

## BAB V

### KESIMPULAN

Bab V ini mengemukakan kesimpulan penelitian "Kepemimpinan Transaksional dan Kerjasama Kelembagaan di SMEA Negeri Kotamadia Bandung (Kajian tentang Gaya dan Dampaknya terhadap Fungsi Sekolah dan terhadap Kebutuhan Personal)". Setelah itu, Bab V ini mengemukakan saran atau rekomendasi berdasarkan temuan penelitian ini.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan triangulasi, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transaksional dan kerjasama kelembagaan di SMEA Negeri Kotamadia Bandung itu pendistribusian tanggung jawab kepala sekolah kepada wakil kepala sekolah dan kepada guru (stimulus), wakil kepala sekolah dan guru merespons stimulus kepala sekolah. Stimulus-respons tersebut dalam situasi demokratis, kekeluargaan. Kondisi seperti ini berdampak dan berdaya

dukung terhadap keberlangsungan penyelenggaraan kegiatan sekolah sebagai pemberi pengetahuan, pemberi keterampilan, dan pengubah sikap ke arah kebaikan, juga berdampak terhadap kebutuhan personal guru dalam pemenuhan kebutuhan ketenangan bekerja, dan keinginan berkreativitas.

Gaya kepemimpinan transaksional dan kerjasama kelembagaan di SMEA Negeri Kotamadia Bandung (1993) terjadi dalam aktivitas pengembangan kegiatan sekolah, dalam kegiatan profesionalisme, dan dalam kegiatan iklim kerja

Gaya dalam pengembangan kegiatan sekolah ialah gaya demokratis yang menekankan transaksional, yakni gaya musyawarah kekeluargaan dengan tawar-menawar (stimulus-respons) untuk menciptakan keinginan lembaga, dan dengan terwujudnya keinginan lembaga, maka para guru (personal) mendapat pengakuan dari sekolah, mendapat ketenangan dalam pelaksanaan tugas, serta mendapat peluang untuk berkreativitas.

Gaya dan kerjasama dalam pengembangan kegiatan sekolah terjadi dalam kegiatan bidang kurikulum (yang dipimpin oleh seorang wakil kepala sekolah), dalam kegiatan kesiswaan (yang dipimpin oleh seorang wakil kepala sekolah), dalam bidang hubungan masyarakat dan unit produksi (yang dipimpin oleh seorang wakil kepala sekolah), dan dalam bidang umum (yang dipimpin oleh seorang wakil kepala sekolah).

Kegiatan bidang kurikulum mencakup kegiatan perencanaan (pembuatan kalender akademik, program tahunan, program semester, program satuan pelajaran, pembuatan jadwal pengajaran, penentuan wali kelas); kegiatan pelaksanaan proses belajar mengajar; dan kegiatan penilaian (subsumatif, sumatif, ujian, dan penentuan ijazah).

Kegiatan bidang kesiswaan (ekstrakurikuler) mencakup kegiatan pramuka, paskibra, kesenian, kerohanian, olah raga, keputrian, dan palang merah remaja.

Kegiatan bidang hubungan masyarakat dan univ produksi mencakup kegiatan komunikasi dengan alumni, komunikasi dengan bidang usaha dan produksi, dan komunikasi dengan masyarakat.

Kegiatan bidang umum ialah penerimaan SPP/BP3, kegiatan korpri, dan kegiatan darmawanita.

Gaya kepemimpinan transaksional dan kerjasama kelembagaan dalam kegiatan profesionalisme ialah kekompakan antarguru, tatausaha, dan siswa dalam mengkondisikan diri untuk mendukung SMEA, misi ekonomi dalam hal dagang

Adapun kepemimpinan transaksional dan kerjasama dalam kegiatan iklim kerja (faktor pendukung) ialah upaya mempererat persahabatan dan kekeluargaan.

Seluruh kegiatan di atas diarahkan untuk pencapaian fungsi sekolah dan pemenuhan kebutuhan para personal. Pencapaian fungsi sekolah yakni pemberian berbagai keterampilan untuk bekerja dan untuk pengembangan

fotensi diri siswa (calon output), serta perubahan sikap, di antaranya sikap berekonomi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis memberi saran atau rekomendasi kepada para calon peneliti dan pemakai kepemimpinan transaksional sebagai berikut.

Calon peneliti yang akan mengkaji hal yang berhubungan kepemimpinan transaksional hendaknya mempertimbangkan pemimpin dan yang dipimpin atau pemberi stimulus dan penerima stimulus (perespons). Hal ini penting karena keberlangsungan transaksional dan kerjasama kelembagaan tidak akan terjadi apabila para pelakunya tidak berpandangan mementingkan keseimbangan vitalitas lembaga dan vitalitas pribadi (personal).

Para pemakai kepemimpinan transaksional dan kerjasama kelembagaan sebaiknya memperhitungkan kondisi pimpinan dan yang dipimpin, yakni memperhitungkan kondisi pemberi stimulus dan penerima (perespons), karena kepemimpinan transaksional belum tentu dapat digunakan pada seluruh kegiatan kepemimpinan dan seluruh kerjasama.

